

**PEMANFAATAN LIMBAH UPACARA ADAT CANANG SEBAGAI
MEDIUM PENCIPTAAN BUSANA RWA BHINEDA**

Tjokorda Gde Abinanda Sukawati¹

¹ Institut Seni Indonesia Bali

E-mail: tjokordegdedabinandasukawati@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:
10 September 2025
Diperbaiki:
15 Oktober 2025
Diterima:
17 Oktober 2025
Tersedia daring:
15 Desember 2025.

Kata kunci

Poleng, Canang,
Sustainable Fashion,
Upcycling, Budaya

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji potensi pemanfaatan limbah upacara adat *canang* sebagai medium penciptaan busana dengan memadukan kain *poleng* dalam menghasilkan koleksi busana *Rwa Bhineda*. Tujuan penulisan adalah mengidentifikasi jenis dan karakter limbah canang yang dapat dimanfaatkan; merumuskan teknik pengolahan agar material organik dapat diaplikasikan pada busana; serta merancang prototipe busana yang mengintegrasikan unsur simbolik dan estetika Bali dalam kerangka sustainable fashion. Pendekatan penelitian adalah kualitatif-deskriptif yang mencakup kajian pustaka, studi lapangan melalui pengamatan dan wawancara, serta eksperimen desain dan pembuatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa janur dari canang dapat diawetkan dan diolah menjadi ornamen busana yang tahan pakai; kain *poleng* sebagai material simbolis dapat dipadukan dengan teknik manipulasi tekstil untuk menciptakan karya yang menghormati nilai kultural sekaligus memenuhi estetika kontemporer. Koleksi busana *Rwa Bhineda* memperlihatkan bahwa narasi budaya meningkatkan penerimaan konsumen dan nilai produk. Rekomendasi meliputi pengembangan modul pelatihan bagi perajin lokal, protokol sanitasi pengolahan bahan organik, serta model bisnis komunitas berbasis upcycling budaya.

Kutipan (Gaya IEEE): T. G. A. Sukawati. (2025). Pemanfaatan Limbah Upacara Adat Canang Sebagai Medium Penciptaan Busana Rwa Bhineda. Prosiding Semnas PTBB, 20(1), 1036–1046.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya, dengan setiap daerah memiliki tradisi, ritual, dan simbolisme yang khas. Bali merupakan salah satu daerah yang menempatkan upacara adat dan ritual keagamaan sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Bali, ritual bukan hanya sebuah kegiatan seremonial, melainkan ekspresi spiritual, bentuk syukur, sekaligus sarana komunikasi dengan Sang Hyang Widhi. Salah satu elemen yang selalu hadir dalam berbagai ritual adalah canang, sebuah persembahan sederhana yang terdiri dari bunga, janur, dan elemen kecil lainnya yang disusun dengan indah [1]. Canang bukan hanya sekadar persembahan, tetapi juga wujud nyata dari bhakti umat Hindu di Bali dalam menjaga harmoni kosmos. Namun, kehadiran canang dalam jumlah besar yang digunakan setiap hari juga menimbulkan persoalan baru. Setelah prosesi upacara selesai, canang umumnya dianggap kehilangan fungsinya, sehingga dibuang begitu saja dan menjadi limbah. Fenomena ini menimbulkan tumpukan sampah di lingkungan sekitar, baik berupa bunga yang bersifat organik maupun elemen non-organik seperti pita plastik atau kertas yang kerap menyertai. Meskipun limbah organik dapat terurai, jumlahnya yang sangat banyak setiap hari tetap menimbulkan masalah kebersihan, bau, dan estetika lingkungan.

Canang sebagai salah satu bentuk persembahan memiliki posisi penting dalam ritual masyarakat Bali. Namun, dalam jumlah yang masif, canang juga menimbulkan persoalan limbah yang berdampak pada lingkungan [1]. Fenomena ini menuntut adanya strategi kreatif untuk mengolah limbah tersebut menjadi sesuatu yang bernilai. Dalam konteks fesyen, *upcycling* limbah organik sejalan dengan tren global menuju keberlanjutan [2]. Kain poleng yang digunakan dalam karya busana membawa muatan filosofis yang mendalam sebagai simbol Rwa Bhineda, yang melambangkan dualitas dan keseimbangan [3], [4]. Dengan demikian, karya busana berbasis limbah canang tidak hanya menghadirkan solusi lingkungan, tetapi juga memperkaya narasi identitas budaya sebagaimana ditegaskan dalam kajian tekstil sebagai media representasi sosial [5], [6].

Di sisi lain, perkembangan global dalam bidang mode dan desain tengah bergerak ke arah yang lebih ramah lingkungan dengan mengedepankan konsep sustainable fashion. Konsep ini menekankan pentingnya pemanfaatan material ramah lingkungan, perpanjangan siklus hidup produk, serta pengurangan limbah melalui inovasi desain. Salah satu pendekatan yang berkembang pesat adalah *upcycling*, yaitu proses mengubah material sisa atau limbah menjadi produk baru yang memiliki nilai lebih tinggi daripada sebelumnya [2]. Dalam konteks Bali, gagasan *upcycling* limbah upacara adat, khususnya canang, membuka peluang besar untuk menghasilkan karya busana yang unik, estetis, sekaligus berakar pada budaya lokal. Dengan demikian, permasalahan limbah dapat diubah menjadi peluang kreativitas yang mendukung pelestarian budaya sekaligus pembangunan ekonomi kreatif.

Pemanfaatan limbah canang sebagai medium penciptaan busana menjadi lebih menarik ketika dipadukan dengan simbol-simbol visual dan filosofi khas Bali. Salah satunya adalah kain poleng, yaitu kain bermotif kotak-kotak hitam putih yang sarat makna. Dalam tradisi Bali, poleng tidak hanya sekadar tekstil, melainkan simbol keseimbangan antara dua hal yang berbeda namun saling melengkapi. Filosofi ini dikenal sebagai Rwa Bhineda, yaitu keyakinan bahwa dunia ini tersusun atas dualitas: siang dan malam, baik dan buruk, sakral dan profan. Dalam setiap dualitas tersebut, perbedaan bukan untuk dipertentangkan, tetapi justru untuk diselaraskan. Ketika kain poleng digunakan dalam busana, ia tidak hanya menghadirkan visual

yang kontras dan dramatis, tetapi juga membawa muatan filosofis mendalam. Menggabungkan kain poleng dengan ornamen hasil olahan limbah canang akan menghasilkan karya busana yang bukan saja estetis, melainkan juga komunikatif dan sarat makna.

Urgensi penelitian ini bukan semata untuk menciptakan karya mode baru, melainkan juga untuk menghadirkan solusi kreatif terhadap persoalan lingkungan dan sosial. Limbah upacara adat yang melimpah perlu ditangani agar tidak menimbulkan masalah lingkungan, tetapi alih-alih memandangnya sebagai sampah, material ini dapat diberdayakan kembali sebagai sumber daya kreatif. Selain itu, industri fesyen kontemporer kini tengah mencari produk yang tidak hanya indah, tetapi juga memiliki cerita dan identitas. Narasi mengenai limbah upacara yang disulap menjadi busana, dipadukan dengan filosofi Bali, mampu memberikan keunikan yang membedakan produk lokal dari produk massal global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyangkut aspek estetika, tetapi juga memiliki dimensi lingkungan, ekonomi, dan kultural.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana limbah canang dapat diolah sehingga aman dan layak dijadikan material busana, bagaimana teknik pengolahan dapat menjaga keindahan bunga dan janur agar tetap tampil estetis, serta bagaimana filosofi Rwa Bhineda dan simbol kain poleng dapat diintegrasikan ke dalam desain kontemporer. Fokus penelitian bukan hanya pada penciptaan busana sebagai objek seni, tetapi juga pada proses teknis, nilai kultural, serta potensi penerimaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berusaha merumuskan sebuah model pengolahan limbah upacara adat yang berkelanjutan, sekaligus mengembangkan metode desain yang mampu mengangkat identitas budaya lokal ke dalam ranah global.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi volume limbah upacara di Bali dengan cara kreatif, memberdayakan masyarakat lokal melalui pelatihan pengolahan dan produksi, serta memperkaya khazanah fesyen Indonesia dengan karya berbasis budaya. Secara akademis, penelitian ini memperluas wacana mengenai fesyen berkelanjutan dengan mengajukan pendekatan yang berakar pada kearifan lokal, bukan sekadar mengikuti arus global. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi komunitas adat lain di Indonesia untuk mengolah limbah ritual masing-masing menjadi produk kreatif tanpa mengurangi nilai kesakralan tradisi. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting dalam menjembatani tradisi dan modernitas, lokalitas dan globalitas, spiritualitas dan kreativitas, sebagaimana selaras dengan filosofi Rwa Bhineda itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan eksperimen desain. Tujuan utama metode ini adalah memahami potensi limbah upacara adat *canang* sebagai material alternatif dalam penciptaan busana, sekaligus menguji penerapannya dalam konteks desain berbasis budaya Bali. Proses penelitian dirancang dalam beberapa tahap yang saling berkesinambungan, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga perwujudan karya.

Tahap pertama adalah kajian pustaka. Pada tahap ini dilakukan penelusuran literatur mengenai konsep *sustainable fashion*, praktik *upcycling* dalam desain tekstil, serta kajian khusus mengenai simbolisme kain *poleng* dan filosofi *Rwa Bhineda* dalam budaya Bali. Sumber literatur yang digunakan mencakup buku akademik, jurnal penelitian, artikel ilmiah, hingga dokumen lokal mengenai praktik budaya Bali. Kajian pustaka ini berfungsi untuk

membangun kerangka teoretis penelitian, sekaligus menjadi dasar konseptual bagi perancangan desain busana.

Tahap kedua adalah studi lapangan, yang meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di beberapa pura dan lingkungan masyarakat adat Bali untuk mengamati langsung bagaimana canang digunakan, dikumpulkan, dan akhirnya menjadi limbah. Dari observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi jenis material yang paling banyak ditemukan, kondisi fisiknya setelah prosesi, serta tantangan dalam pengelolaannya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan beberapa narasumber, seperti pemangku adat, masyarakat yang membuat canang, serta pelaku seni dan perajin tekstil lokal. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan masyarakat tentang etika pemanfaatan kembali canang, nilai simboliknya, dan sejauh mana material ini dianggap pantas atau tidak pantas dijadikan medium kreatif. Hasil studi lapangan ini menjadi data kualitatif penting untuk memahami konteks sosial dan budaya.

Tahap ketiga adalah pengumpulan material dan analisis laboratorium sederhana. Material canang berupa bunga (seperti cempaka, melati, kenanga, dan bunga kuning) serta janur dikumpulkan pasca-upacara. Sampel kemudian dipilih berdasarkan kondisi fisik (masih segar, layu, busuk). Analisis awal dilakukan terhadap daya tahan material, tekstur, dan warna setelah melalui perlakuan pengawetan sederhana. Pada tahap ini juga dilakukan eksperimen kecil dengan beberapa teknik pengolahan, seperti *press-drying*, *oven-drying*, dan *air-drying*, untuk menentukan metode terbaik menjaga bentuk dan warna bunga. Selain itu, janur diuji dengan metode pengeringan teduh untuk menghasilkan variasi warna cokelat keemasan yang stabil.

Tahap keempat adalah proses pengolahan material. Bunga dan janur yang telah dipilih menjalani tahapan pembersihan dengan larutan cuka ringan sebagai disinfektan alami, kemudian dikeringkan menggunakan metode yang sudah ditentukan pada tahap sebelumnya. Untuk menjaga kekuatan material, dilakukan proses pelapisan dengan resin atau pelindung berbasis akrilik tipis agar bunga tidak rapuh ketika dijahit ke kain. Janur dianyam atau dipotong menjadi panel dekoratif, lalu dijahit pada kain dasar sebagai aksen. Semua tahapan pengolahan dicatat secara sistematis untuk memastikan dapat direplikasi.

Proses pengawetan bunga dilakukan dengan metode *press-drying* dan *oven-drying* yang telah banyak digunakan dalam konservasi bahan organik [7]. Untuk menjaga keawetan, bunga dilapisi resin tipis agar tidak rapuh, sementara janur dikeringkan dengan teknik pengeringan teduh sebagaimana dianjurkan dalam penelitian tentang pengolahan bahan organik untuk aplikasi fesyen [8].

Tahap kelima adalah eksperimen desain dan pembuatan prototipe busana. Pada tahap ini, material hasil olahan diaplikasikan ke dalam desain busana dengan menggunakan kain *poleng* sebagai basis utama. Teknik desain yang digunakan mencakup *zero-waste pattern cutting* untuk meminimalkan limbah tekstil baru, serta teknik *appliquéd* dan *patchwork* untuk mengintegrasikan bunga kering dan janur ke dalam struktur busana. Tiga prototipe dikembangkan: (1) *mini dress poleng* dengan aksen bunga canang di hemline, (2) gaun panjang dengan ekor bunga kering yang dramatis, dan (3) aksesoris kepala berbahan janur kering. Proses ini tidak hanya bersifat eksperimental dalam hal estetika, tetapi juga praktis dalam menguji daya tahan material organik saat digunakan.

Tahap keenam adalah evaluasi karya. Responden diminta memberikan masukan mengenai tampilan, kenyamanan, makna simbolik, serta etika penggunaan material bekas canang. Data dari evaluasi ini dianalisis secara tematik untuk mengetahui sejauh mana karya yang dihasilkan dapat diterima dan dikembangkan lebih lanjut.

Tahap terakhir adalah **analisis data dan penarikan kesimpulan**. Data kualitatif dari observasi, wawancara, eksperimen, dan evaluasi kemudian disusun dalam tema-tema utama: (1) potensi material, (2) teknik pengolahan, (3) integrasi simbol budaya, dan (4) persepsi masyarakat. Analisis ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang utuh tentang bagaimana limbah canang dapat dimanfaatkan dalam penciptaan busana dengan memadukan kain poleng dan filosofi Rwa Bhineda.

Dengan metode yang berlapis—kajian pustaka, studi lapangan, eksperimen material, desain prototipe, dan evaluasi—penelitian ini tidak hanya menghasilkan karya busana sebagai produk akhir, tetapi juga menyusun suatu model proses yang dapat direplikasi. Model ini dapat digunakan oleh desainer lain, perajin, maupun komunitas adat sebagai pedoman untuk mengolah limbah upacara menjadi produk kreatif yang berkelanjutan, tanpa mengurangi nilai kesakralan budaya yang melatarbelakangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa limbah upacara adat canang yang selama ini dianggap tidak memiliki nilai guna pasca-ritual ternyata memiliki potensi signifikan sebagai medium penciptaan busana. Proses kreatif yang dilakukan melalui serangkaian tahap pengolahan material, eksperimen desain, hingga evaluasi menghasilkan temuan penting baik dari sisi teknis, estetika, maupun filosofis.

Pertama, dari aspek teknis pengolahan material, bunga dan janur yang merupakan komponen utama canang berhasil diolah menjadi ornamen busana dengan daya tahan yang cukup baik. Bunga setelah melalui proses *press-drying* dan *oven-drying* mampu mempertahankan bentuk dan warna aslinya hingga 70–80% dari kondisi segar. Proses pelapisan resin tipis memberikan perlindungan tambahan sehingga bunga tidak mudah hancur ketika dijahit pada kain dasar. Janur yang semula berwarna hijau muda, setelah dikeringkan dengan metode teduh, menghasilkan warna cokelat keemasan yang eksotis dan unik, sangat sesuai digunakan sebagai aksen dekoratif. Dengan demikian, limbah canang yang awalnya rapuh, berumur pendek, dan dianggap sampah, dapat “dihidupkan kembali” dalam bentuk ornamen busana yang bernilai estetika dan fungsional.

Kedua, dari sisi estetika desain busana, penggabungan bunga canang dengan kain poleng melahirkan karya dengan visual yang kuat. Kontras antara kain poleng bermotif hitam putih dengan bunga berwarna-warni menghasilkan harmoni visual yang dramatis sekaligus simbolis. Kain poleng sendiri melambangkan keseimbangan, sedangkan bunga canang yang berasal dari upacara adat merepresentasikan kesucian, bhakti, dan siklus kehidupan. Integrasi keduanya menciptakan narasi visual baru yang tidak hanya indah dipandang, tetapi juga kaya akan makna filosofis.

Dalam karya busana yang diwujudkan, terdapat tiga prototipe utama. Prototipe pertama berupa *mini dress* dengan dasar kain poleng yang dihiasi bunga canang kering di bagian hemline, menciptakan kesan ringan, segar, sekaligus sakral. Prototipe kedua berupa gaun panjang bertema “Rwa Bhineda”, dengan ekor gaun dihiasi rangkaian bunga canang berlapis resin, sehingga menampilkan tekstur tiga dimensi yang menyerupai taburan bunga persembahan. Gaun ini secara visual menekankan harmoni antara hitam-putih kain poleng dengan warna-warni bunga, merepresentasikan filosofi keseimbangan hidup. Prototipe ketiga

berupa mahkota kepala dari janur kering yang dianyam, memberikan sentuhan etnik sekaligus mempertegas nuansa adat Bali dalam karya fesyen kontemporer.

Ketiga, dari dimensi filosofis dan budaya, pemanfaatan limbah upacara adat canang dalam busana menghadirkan simbolisme yang mendalam. Dalam budaya Bali, canang bukan sekadar persembahan, tetapi sebuah manifestasi bhakti dan wujud keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan (Tri Hita Karana). Dengan mengolah limbah canang menjadi busana, peneliti tidak hanya menciptakan karya seni, tetapi juga melakukan reinterpretasi terhadap perjalanan spiritual canang: dari ritual sakral menuju kehidupan baru sebagai medium estetis. Kain poleng yang digunakan dalam karya memperkuat filosofi Rwa Bhineda, bahwa kehidupan selalu mengandung dualitas yang saling melengkapi—termasuk transformasi limbah menjadi karya kreatif, dari sesuatu yang dianggap tidak bernilai menjadi sesuatu yang bernilai tinggi.

Keempat, dari hasil evaluasi, sebagian besar responden menilai bahwa karya busana yang dihasilkan tidak hanya unik dari sisi visual, tetapi juga sarat nilai budaya. Responden dari kalangan adat memberikan catatan penting bahwa pemanfaatan limbah canang tidak dianggap melanggar kesakralan, asalkan pengolahan dilakukan setelah upacara selesai dan material tidak lagi berstatus suci. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan sosial terhadap praktik *upcycling* berbasis budaya, selama tetap memperhatikan etika adat. Sementara itu, responden dari kalangan desainer menilai karya ini memiliki potensi besar untuk dipromosikan dalam ranah fesyen kontemporer dan *sustainable fashion*. Mereka melihat bahwa cerita budaya di balik material memberikan nilai tambah yang membedakan karya ini dari produk fesyen biasa.

Integrasi antara kain poleng dan ornamen bunga canang menciptakan narasi visual yang kuat. Poleng sebagai simbol keseimbangan Rwa Bhineda merepresentasikan filosofi dualitas dalam budaya Bali [4], sementara bunga canang membawa makna spiritualitas dan bhakti [9]. Dengan memanfaatkan limbah pasca-ritual, karya ini memperlihatkan bagaimana nilai sakral dapat bertransformasi menjadi nilai estetis tanpa kehilangan makna kulturalnya, sebuah praktik yang sejalan dengan teori antropologi material budaya [10].

Selain itu, dari sisi keberlanjutan lingkungan, penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana volume limbah upacara adat dapat dikurangi dengan cara kreatif. Bali yang setiap harinya menghasilkan ribuan canang, jika sebagian kecil saja limbahnya dimanfaatkan, akan berdampak signifikan pada pengelolaan sampah organik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam membangun kesadaran masyarakat bahwa setiap elemen tradisi yang dianggap berakhir dalam bentuk sampah, sesungguhnya dapat diberdayakan kembali untuk kepentingan lingkungan, seni, dan ekonomi kreatif.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pemanfaatan limbah upacara adat canang dalam penciptaan busana berbasis kain poleng dan filosofi Rwa Bhineda bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga mampu menghasilkan karya yang:

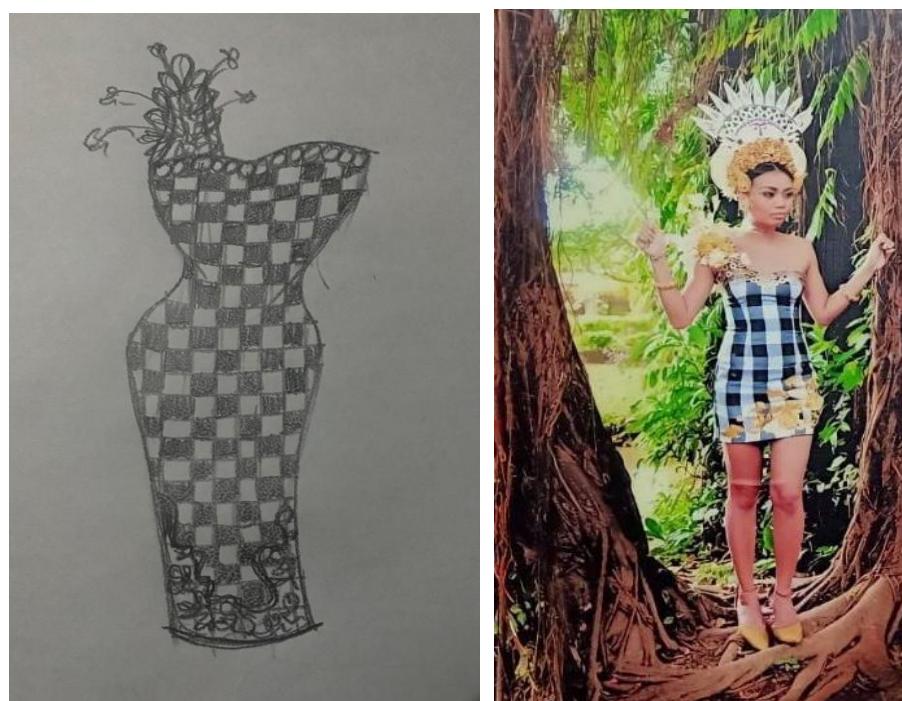
1. Estetis dan unik secara visual.
2. Mengandung makna budaya dan filosofis yang mendalam.
3. Diterima secara sosial oleh masyarakat adat maupun komunitas fesyen.
4. Berkontribusi terhadap konsep *sustainable fashion* dan pengelolaan lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang baru dalam menghubungkan tradisi dan modernitas melalui medium busana. Limbah canang yang semula berakhir di tempat sampah kini bertransformasi menjadi simbol keberlanjutan, kreativitas, dan identitas budaya Bali yang dapat dipresentasikan di panggung fesyen nasional maupun internasional.

Untuk memperkuat uraian hasil, berikut dokumentasi karya busana yang dihasilkan melalui pengolahan limbah upacara adat *canang* dengan perpaduan kain poleng dalam koleksi busana bertajuk *Rwa Bhineda*:



Gambar 1. Gaun panjang bertema Rwa Bhineda dengan ekor dihiasi rangkaian canang kering berlapis, menciptakan tekstur tiga dimensi yang dramatis sekaligus simbolis.



Gambar 2. Mini dress berbahan dasar kain poleng dengan aksen bunga canang di bagian bawah gaun, menghadirkan kesan segar, ringan, sekaligus sakral



Gambar 3. Prototype karya busana Rwa Bhineda

Penggunaan gambar ini berfungsi untuk menunjukkan keterhubungan antara hasil eksperimen teknis dengan perwujudan desain nyata. Visualisasi karya menegaskan bagaimana limbah canang yang semula hanya dianggap sampah pasca-ritual berhasil ditransformasi menjadi karya busana kontemporer dengan nilai estetis dan simbolis yang tinggi.

Diskusi

Hasil penciptaan mengindikasikan bahwa penggabungan nilai budaya (kain *poleng* & filosofi *Rwa Bhineda*) dengan praktik upcycling menyediakan pendekatan holistik untuk menangani persoalan limbah upacara sekaligus menghasilkan produk bernilai. Beberapa poin penting untuk didiskusikan:

1. Etika Budaya — perlu dialog berkelanjutan dengan tokoh adat untuk menentukan bahan mana yang boleh diproses kembali. Prinsip persetujuan komunitas harus menjadi prasyarat.
2. Teknis dan Standar — diperlukan standar teknis dasar (protokol sanitasi, pengawetan) agar produk aman dan tahan lama. Untuk komersialisasi, perlu uji kualitas yang lebih ketat (mis. uji kebersihan, kelenturan, ketahanan warna).
3. Model Bisnis & Rantai Nilai — model koperasi/perusahaan sosial yang melibatkan pengumpul limbah, perajin, dan desainer dapat menampung nilai tambah dan memastikan keuntungan didistribusikan adil. Edukasi pasar (storytelling) menjadi kunci pemasaran.
4. Skalabilitas & Replikasi — pendekatan ini cocok untuk produk niche dan produksi skala kecil-menengah. Untuk replikasi ke daerah lain, harus memperhatikan konteks kultural lokal sehingga tidak meniru secara mekanik.

5. Kontribusi Lingkungan — meskipun pemanfaatan limbah dapat mengurangi sebagian limbah padat, solusi komprehensif juga memerlukan pengurangan penggunaan material sekali pakai dalam praktik upacara itu sendiri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian Moorhouse tentang penerapan *zero-waste pattern cutting*, yang membuktikan bahwa desain busana dapat meminimalkan limbah sekaligus menghadirkan inovasi visual [11]. Selain itu, dari perspektif ekonomi kreatif, kolaborasi antara desainer dan perajin lokal membuka peluang bisnis baru bagi masyarakat Bali [12]. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan limbah upacara adat tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga memperluas basis ekonomi lokal melalui produk fesyen yang memiliki *cultural value* tinggi [13].

KESIMPULAN

Secara akademis, penelitian ini memperluas literatur fesyen berkelanjutan dengan memberikan perspektif berbasis budaya lokal [14], [15]. Secara praktis, hasilnya menegaskan bahwa *upcycling* limbah canang dapat menjadi model kreatif yang mendukung pengelolaan sampah dan pengembangan identitas fesyen Indonesia di ranah global [2], [6]. Penelitian ini menegaskan bahwa limbah upacara adat *canang* memiliki potensi besar sebagai medium penciptaan busana berkelanjutan ketika dipadukan dengan kain poleng dan filosofi tradisional Bali *Rwa Bhineda*. Melalui serangkaian tahapan mulai dari pengumpulan material, pembersihan, pengawetan, hingga penerapan pada desain busana, bunga dan janur yang semula dianggap sampah pasca-ritual berhasil ditransformasi menjadi ornamen estetis yang memperkaya nilai visual dan makna simbolik busana. Hasil karya yang diwujudkan tidak hanya menghadirkan keunikan dalam hal estetika, tetapi juga membawa narasi budaya yang kuat tentang keseimbangan, spiritualitas, dan penghormatan terhadap alam sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai Bali. Diskusi dan evaluasi dengan masyarakat adat maupun kalangan desainer menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah canang diterima secara sosial selama dilakukan setelah ritual selesai, sehingga etika budaya tetap terjaga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi kreatif terhadap permasalahan lingkungan akibat limbah upacara, tetapi juga membuka ruang baru bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis tradisi. Secara akademis, penelitian ini memperluas wacana fesyen berkelanjutan dengan menempatkan budaya lokal sebagai pusat inovasi, sedangkan secara praktis, hasilnya berkontribusi pada upaya mengurangi sampah organik sekaligus meningkatkan nilai tambah melalui desain busana. Pada akhirnya, pemanfaatan limbah canang dalam busana mencerminkan esensi filosofi *Rwa Bhineda* itu sendiri, yaitu kemampuan mengharmonikan dualitas antara sakral dan profan, tradisi dan modernitas, lingkungan dan seni, sehingga menjadikan fesyen sebagai medium yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga bermakna secara kultural dan ekologis.

REFERENSI

- [1] L. Wijaya, “Pengelolaan sampah upacara di Bali: Studi kasus pura,” *J. Lingkung. Dan Pembang.*, vol. 5, no. 1, pp. 44–58, 2017.
- [2] M. Rahmawati, “Upcycling textile waste: From local practice to market,” *J. Sustain. Des.*, vol. 8, no. 3, pp. 115–130, 2020.
- [3] R. Santoso, “Kain poleng dan simbolisme dalam budaya Bali,” *J. Studi Budaya*, vol. 14, no. 1, pp. 12–29, 2019.
- [4] I. B. Kusuma, “Rwa Bhineda: Filosofi dualitas dan representasinya dalam seni.,” *J. Antropol. Bali*, vol. 7, no. 1, pp. 55–70.
- [5] M. Silverstein, *Cloth & Culture: Textiles and Identity in Southeast Asia*. Singapore: NUS Press, 2010.
- [6] J. Gillow and J. Dawson, *Textiles of Indonesia: Tradition and Fashion*. London: Thames and Hudson, 1995.
- [7] F. Noor, “Preservasi bunga kering: Metode dan aplikasi seni,” *J. Konserv. Bahan Organik*, vol. 4, pp. 66–74, 2015.
- [8] A. Putri and D. Haryanto, “Teknik pengawetan bahan organik untuk aplikasi fesyen,” *J. Tekst. Fash.*, vol. 12, no. 1, pp. 23–38, 2018.
- [9] N. Suryani, “Pemanfaatan limbah upacara sebagai media ekonomi kreatif,” *J. Kebud. Dan Ind. Kreat.*, vol. 3, no. 2, pp. 99–108, 2016.
- [10] G. Ritzer, *Cultural Anthropology of Rituals and Material Culture*. New York: Routledge., 2011.
- [11] D. Moorhouse, “Zero-waste pattern cutting in contemporary fashion,” *Int. J. Fash. Technol.*, vol. 3, no. 2, pp. 45–59.
- [12] P. Hadi, “Model bisnis koperasi perajin: Kasus industri kreatif lokal,” *J. Ekon. Kreat.*, vol. 5, no. 2, pp. 87–98, 2018.
- [13] S. Indriani and K. Putra, “Desain berbasis nilai lokal: Pendekatan antropologi untuk desainer,” *J. Desain Budaya*, vol. 7, no. 1, pp. 55–70.
- [14] K. Fletcher, *Sustainable Fashion and Textiles: Design Journeys*. London: Earthscan, 2008.
- [15] A. Gwilt and T. Rissanen, *Shaping Sustainable Fashion: Changing the Way We Make and Use Clothes*. London: Earthscan, 2011.